

AGAMA DALAM PERFEKTIF MASYARAKAT MADANI

AL BARRA SARBAINI, M.Pd

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Jalan Ki Hajar Dewantara 15 A Iring Mulyo Kota Metro

bars77.oke@gmail.com

ABSTRACT

Religion is often considered to be static because they contain dogmatic doctrines and teachings tend to invite discourse context towards worldly. as a result lose the historical context of religion, social and culture a society that in fact as adherents. Religion is understood that such criticism form various circles of scientists, philosophers and sociologists. Society is defined by a collection of many small or large individuals bound by a unit, customs, rites or typical law, and live together. There are few words in the Qur'an using to designate or set of human society. In modern society, individual positions member though still influenced by the family, but rather is determined by the values of the individual.

Key word: Agama, Masyarakat Modern

A. PENDAHULUAN

Agama sebagai tataran normatif terkesan sangat lamban perkembangannya jika dibandingkan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Apalagi agama sering kali dianggap statis karena mengandung doktrin-doktrin dogmatis dan wacana konteks ajarannya cenderung mengajak ke arah duniawi. Akibatnya agama kehilangan konteks histori, sosial, dan cultural suatu masyarakat yang notabene sebagai penganutnya. Agama dipahami sedemikian itu yang mendapat kritik dari berbagai kalangan ilmuwan, filosof dan sosiolog.

Adalah comte yang terkenal dengan filsafat positivisme, mengemukakan 3 tahapan sejarah perkembangan masyarakat.

Didahului tahap teologis, dimana pandangan dunia dan pandangan hidup masyarakat bersifat teosentrisme. tahap kedua adalah tahap metafisik, dimana masyarakatnya sudah mulai berubah dan bergerak ke arah yang lebih baik dari tahap sebelumnya, namun mereka masih hidup dalam suasana mitos, dan mempercayai adanya kekuatan-kekuatan masing-masing diluar alam fisik. Tahap ketiga ialah tahap positivisme sebagai tipologi masyarakat maju, modern, dan ilmiah. masyarakat pada tahap ini telah mencapai peradaban yang tinggi. Dua tahap sebelumnya merupakan tempat agama tumbuh subur dan membodohi masyarakat sehingga menyebabkan keterbalakangan dan kemiskinan.

Comte memasyarakatkan bahwa masyarakat yang menganut suatu agama adalah gambaran masyarakat primitive¹.

Lain halnya dengan comte, weber dalam tesisnya *the protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism*, menemukan tesis yang berbeda dengan comte, dimana ia menemukan bahwa ide-ide agama berperan dalam dinamika perubahan sosial. Etika protestan memiliki pengaruh dalam memperbesar kecenderungan rasionalitas penganutnya, dimana rasionalitas tersebut merupakan prasyarat bagi pengembangan semangat kapitalisme dan industrialisme².

Mengacu pada gambaran diatas yang dipersentasikan oleh Comte dan Weber, maka dapat dimunculkan pertanyaan apakah agama memiliki peran dan fungsi sosial serta alternatif yang dapat dipercayai secara optimistik mampu responsif dan adaptif terhadap dinamika abad modern dan adakah harapan kita terhadap kebangkitan agama yang semakin nampak dewasa ini dalam menyongsong masa depan.

B. TIPOLOGI MASYARAKAT

Dalam teori sosial klasik, pemaknaan masyarakat mendapat perhatian yang lebih besar, terutama dalam mencermati dinamika masyarakat. masyarakat dibedakan dengan komunitas yang memiliki nuansa dan karakteristik tersendiri dan juga mencerminkan dinamika internalnya masing-masing.

Masyarakat didefinisikan dengan kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Ada beberapa kata yang digurakan dalam al-qur'an untuk menunjuk masyarakat atau kumpulan manusia. Antara lain : *qaum, ummah, syu'ub dan yabail*. Di samping itu, al-Quran juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti *al-mala, al-mustakabirin, al-mushtad'afin, dan lain-lain*³.

¹ Thomas F. O'dea, sosiologi Agama. PT.Grafindo persada, Jakarta, 1996, h.26

² Max Weber, the sociology of Religion, Beacon Press, Boston, 1946, h.36

³ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran, Mizan, Bandung, 1997, h.237

Sir Henry Maine, membedakan dua ciri masyarakat menurut fase waktu, yaitu masyarakat dahulu-tradisional (*Ancient society*) dan masyarakat baru modern (*modern society*). Masyarakat tradisional didasarkan pada *ascribed status and ascription* dan masyarakat ditandai dengan *achieved status and contract*. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa masyarakat tradisional terikat dalam sistem kekeluargaan, sistem kekerabatan dan status sosialnya lebih ditentukan oleh besaran marga atau suku,

Sedangkan masyarakat modern tidak lagi terikat dengan nilai-nilai semacam itu tetapi lebih ditentukan oleh prestasi individu, kemampuan, dan kualitas dan profesionalitas individu⁴.

Lebih jauh Henry menjelaskan bahwa pada *ancient society*, posisi individu dalam masyarakat ditentukan oleh keluarga tempat dia lahir dan dibesarkan, sehingga individu tidak terikat oleh aturan hukum tetapi terikat oleh aturan keluarga. Pada masyarakat *modern society*, posisi individu meskipun masih dipengaruhi oleh keanggotaan keluarga, tetapi lebih ditentukan oleh nilai-nilai individu itu sendiri.

Individu tidak lagi dilihat dari kebesaran keluarganya atau asal-usul keturunannya dan kehebatan marganya tetapi status sosial individu ditentukan sejauh mana individu tersebut memiliki skill, pendidikan, prestasi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat modern. Masyarakat modern menjadikan rasio akal sebagai standar hidup dan tidak lagi dilandaskan pada nilai-nilai tradisi adat, sehingga setiap orang akan memperhitungkan untung-rugi dalam setiap transaksi sosialnya. Akibatnya pola interaksi yang terbentuk merupakan hasil dan standar rasionalitas, naturalistik, dan sistem kontrak yang dibuat dan disepakati bersama.

Ferdinand Tönnies, sosiolog Jerman, membagi tipologi masyarakat pada *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. Pada tipologi *Gemeinschaft*, suatu kelompok orang yang memiliki karakteristik umum yang tercermin pada kesadaran kolektif. Antara anggota didalamnya memiliki hubungan yang harmonis, saling mengenal, dan akrab serta saling menyayangi dengan penuh kehangatan. Mereka semua dikaitkan oleh nilai-nilai emosional yang sama, dan nilai-nilai tradisional yang sangat kuat. Hegemonitas merupakan ciri utamanya dilihat dari sisi etnis, ras, agama, dan aktifitas ekonominya. Dikarenakan cukup homogen maka struktur sosialnya sangat sederhana dan statis. Pandangan hidup pada masyarakat *Gemeinschaft* ini berdasarkan pada *natural will*. Pada masyarakat ini juga menganut kesadaran yang sama berupa kepercayaan pada hal-hal yang sakral maupun agama tertentu yang mereka anut bersama⁵.

Pada masyarakat *Gesellschaft*, mempunyai pandangan hidup dimana kelompok orang yang didalamnya didasarkan pada *rational or arbitrary will*. Rasionalitas merupakan prasyarat interaktif sosial dan menghindari adanya hubungan-hubungan sentimental dan emosional. Ukuran rasional itu tidak terbatas pada hubungan sosial yang biasa, tetapi pada semua aspek kehidupan manusia, baik pada aspek ekonomi, politik dan nilai-nilai budaya baru. Dengan standar demikian itu maka peluang sikap hidup individualistik atau mementingkan kepentingan sendiri lebih besar. Gambaran masyarakat *Gesellschaft* dari Tönnies ini, sebenarnya lebih dekat dengan suasana masyarakat industri modern di perkotaan. Masyarakat ini telah memasuki fase nilai-nilai budaya baru yang tidak mengindahkan nilai-nilai budaya tradisional yang

⁴ Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi klasik dan Modern, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, h.76

⁵ Ibid, h.80

kurang menghargai akal dan rasio. Integrasi masyarakat tidak didasarkan pada kekuatan emosional dan kesadaran kolektif sentimen tetapi lebih rasional.

Menurut Durkhiem dalam bukunya *The Division of Labour in Society* membagi tipologi masyarakat berdasarkan pembagian kerja. Didalam masyarakat modern pembagian kerja merupakan kunci utama dalam operasionalisasi pekerjaan untuk mencari nilai produksi⁶. Oleh karenanya, Durkhiem mengidentifikasi masyarakat yang semacam ini disebut sebagai masyarakat solidaritas organik karena tipe strukturnya dinamis dan kompleks. Sedangkan pada masyarakat yang sederhana atau tipe solidaritas mekanik, struktur sosialnya belum beragam dan belum adanya pembagian kerja yang jelas. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat juga dapat dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya.

C. AGAMA DALAM MASYARAKAT MODERN

Apa yang telah diungkap dan diuraikan diatas sebagai deskripsi sosiologis, dinamika suatu masyarakat cenderung semakin mengalami perubahan dan perkembangan yang juga membawa konsekuensi perubahan pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai budaya dan agama yang dianut dan dipegang teguh suatu komunitas dan masyarakat.

Weber mendefinisikan agama sebagai suatu yang mampu membenarkan jawaban kepada seluruh manusia akan keselamatan. Isi keselamatan itu yaitu pembebasan manusia dari penderitaan fisik, psikologis dan sosial, termasuk juga pembebasan dan kehidupan rutin sehari-hari yang menjemukan dan pembebasan dari kecendrungan untuk berbuat dosa⁷.

Dalam konteks definisi agama di atas, ada 2 macam corak agama yang muncul sebagai respon terhadap perkembangan dan dinamika masyarakat industri modern, yaitu : pertama, kalangan agamawan melakukan reinterpretasi internal secara rasional dan dinamis agar mampu merespon dan adaptif dengan perubahan sosial yang terjadi. Kedua, munculnya gerakan-gerakan sempalan keagamaan yang sifatnya " sempalan" sebagai reaksi dari perubahan dan perkembangan modernitas.

Sedangkan menurut Comte, agama sudah tidak bisa di tawar-tawar lagi sebagai suatu hal yang usang ditelan sejarah. Agama hanya akan relevan pada masyarakat primitif yang dilalui pada tahap teologis dan metafisika, masyarakat modern didasarkan pada standart hidup positivistik, yaitu hal-hal yang dapat diukur, teruji, empirik dan melalui pendekatan saintific atau metode ilmiah sedangkan agama tidak memenuhi kriteria tersebut karena tidak dapat diukur, diuji secara empiris. Akan tetapi pada tahap perkembangan pemikirannya comte tergodas dengan bentuk-bentuk agama yang baru yang ia rumuskan sendiri. Dimana masyarakat positivisme dapat diintegrasikan dalam agama gaya baru, yaitu agama humanitas. Agama ini tidak didasarkan pada kriteria teologik dan metafisik, tetapi agama yang didasarkan atas prestasi besar manusia, tauladan kebesaran manusia yang diberikan orang-orang besar didalam sejarahnya. Jadi menurutnya agama yang sesuai dengan masyarakat modern adalah agama yang tidak didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan tetapi pada nilai-nilai kemanusiaan yang otonom.

Sementara weber, melihat sebaliknya bahwa agama sangat besar memainkan peran dan fungsinya dalam dinamika masyarakat modern. Ajaran agama ini mempengaruhi penganutnya dalam hal mendisiplinkan diri, sikap hidup yang optimistik, rasional,

⁶ Max weber, Op.Cit.,h.80

⁷ Max weber,Op., Cit.h.80

berkerja secara sistematis, etos kerja yang tinggi, kesetiaan dan keseriusan melaksanakan, tugas-tugas pekerjaan, hemat dan dorongan kuat untuk berprestasi.

Sedangkan menurut Beger, melihat adanya fenomena proses perubahan atau peralihan dari agama-agama mapan tradisional menuju pada orientasi agama-agama baru yang lebih sesuai dengan plurakitas masyarakat yang sedang berubah. Dalam hal ini agama diorganisasikan secara stukturisasi, dan differensiasi fungsi internalnya semakin dikembangkan, sehingga organisasi agama terlihat sebagai pengaruh dari ciri masyarakat modern⁸.

Terlepas dari teori-teori sosiologis tentang bagaimana agama dalam masyarakat komtemporer / modern, dalam agama islam telah di gambarkan fakta sosiologis – historis tentang diturunkannya Al-Quran. Al-Quran disampaikan dan diturunkan pada suatu komunitas dan masyarakat arab ketika itu secara berangsur-angsur tidak terlepas dari konteks sosio-kultural dan historis yang melatarinya ketika itu dari masalah-masalah sosial yang mereka hadapi dalam keseharian mereka. Asbabun-Nuzul adalah produk sosiologis dan bukannya serta merta secara paksa disampaikan pada umat manusia tanpa memperhatikan kepentingan-kepentingan dari harapan-harapan mereka.

Meskipun al-quran itu turun sebagai sebab sosiologis ,asyarakat arab bukan berarti bahwa Al-Quran itu hanya cocok untuk kondisi sosio kultural masyarakat arab sendiri. Jawaban – jawaban sosiologis dai Al-Quran merupakan jawaban –jawaban universal dari masalah- masalah sosial kemanusiaan yang secara universal absah dialami dan dirasakan oleh mereka selaku manusia dimanapun mereka berada, dan latar belakang sosial budaya sejarah apapun. Yang terpenting pada saat ini adalah bagaimana para teolog dan agamawan untuk mengfungsikan Al-Quran sebagai jawaban jawaban sosiologis dan konteks sosio-kultural masyarakat kontemporer, yaitu masyarakat yang sedang mengarah pada masyarakat industri-modren. Sehingga agama mampu merespon persoalan-persoalan yang muncul pada masyarakat kontemporer.

Saat ini ada kebutuhan yang besar akan spiritualisme (agama) baik di dunia secara umum maupun dikalangan kaum muslimin. Kebutuhan spiritualisme di negeri-negeri maju sudah lama terlihat, dibandingkan dengan negara-negara yang berkembang di Amerika Serikat misalnya, kebutuhan akan spiritualisme sudah kuat terasa sejak tahun 1960-an. Hal ini bisa dilihat dari maraknya budaya hippies, yang memberontak terhadap nilai-nilai kemapaman⁹.dari sini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan masyarakat kontemporer akan agama pada cukup besar, hal ini terjadi mungkin karena adanya rasa sepi ditengah berlapisan materi yang terdapat dalam masyarakat yang telah maju

D. KESIMPULAN

1. Agama merupakan sebagai suatu yang mampu memberikan jawaban kebutuhan manusia akan keselamatan.
2. Tipologi masyarakat menurut para sosiolog : masyarakat tradisional (ancient society) dan masyarakat modern (modern society),masyarakat tipe solidaritas mekanik (masyarakat modern)
3. Agama sangat besar memainkan fungsinya dalam masyarakat modern, mempengaruhi kehidupan penganutnya dalam hal mendisiplinkan diri, sikap hidup yang optismistik, rasional, berkerja secara sistematis, etos kerja yang tinggi, kesetiaan dan keseriusan melaksanakan tugas-tugas pekerjaan, hemat dan dorongan kuat untuk berprestasi.

⁸ KJ. Veeger, Realitas Sosial, Gramedia, Jakarta, 1993,h.50

⁹ Komarudin Hidayat, Agama di Tengah Kemelut. Paramadina, Jakarta,2000,h.112.

DAFTAR PUSTAKA

Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, PT.Gramedia pustaka, Jakarta

KJ. Veeger Realitas Sosial, Gramedia, Jakarta,1993

Komarudin Hidayat, Agama di tengah Kemelut, Paramadina, Jakarta,2000

M.Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran,Mizan, Bandung,1997